

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar identitas suatu negara dibentuk oleh budayanya. Tradisi, seni, dan warisan sejarah adalah bagian dari budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan pelestarian kearifan lokal dan disebarkan kepada generasi berikutnya [1]. Wayang merupakan produk kebudayaan Indonesia yang diakui sebagai warisan budaya non bendawi pada 7 November 2003 oleh UNESCO [2]. Secara etika dan estetika, kontennya memiliki nilai yang akan bertahan selama berabad-abad.

Wayang adalah jenis seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menggabungkan beberapa unsur di dalamnya cerita epik, musik gamelan, dan teknik memainkan boneka di atas layar. "Wayang" berasal dari bahasa Jawa, yang berarti "bayangan" atau "bayangan semu." Wayang pada awalnya digunakan untuk menyebarkan ajaran Hindu, terutama melalui cerita India yaitu Ramayana dan Mahabharata. Seni wayang mengalami perubahan besar ketika Islam mulai menyebar di Jawa [3]. Para penyebar agama Islam seperti Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga yang memanfaatkan wayang sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga menambahkan nilai-nilai Islami ke dalam cerita wayang tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya Jawa.

Di Indonesia beragam jenis wayang yang masih berkembang sampai saat ini, salah satunya adalah wayang golek. Wayang golek adalah Salah satu seni pertunjukan boneka tradisional yang berasal dari Jawa Barat [4]. Wayang golek terbuat dari kayu yang dipahat dengan sangat detail dan dihias dengan warna-warna yang cerah. Wayang golek biasanya dipentaskan dalam bahasa Sunda. Adapun pakem dan jalan cerita dari wayang golek hampir mirip dengan wayang kulit. Kini wayang golek telah berkembang seiring berjalannya waktu dan tidak

hanya menceritakan kisah Ramayana dan *Mahabarata*, tetapi juga menggabungkan kisah-kisah Islam dan juga kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu daerah di Indonesia, kabupaten Tegal memiliki beragam kekayaan budaya yang luar biasa dan menarik, salah satunya yaitu wayang. Kabupaten Tegal sendiri memiliki wayang golek khasnya yaitu wayang santri. Wayang santri tidak jauh berbeda dengan wayang golek biasanya. Hanya saja, namanya diubah menjadi wayang santri karena isi pementasannya lebih berfokus pada pengajaran agama Islam dan menggunakan bahasa Tegal. Pada tahun 2006, dalang asli Tegal, Ki Enthus Susmono, menciptakan Wayang Santri, yang merupakan inovasi dalam dunia pewayangan [5]. Istilah Wayang Santri diberikan karena Ki Enthus Susmono mengakui bahwa dirinya bukanlah seorang Kiai atau ustaz dan pengetahuan agamanya yang masih dangkal.

Dalam pagelaran wayang santri, banyak karakter fiktif hasil dari kreasi Ki Enthus Susmono yang dikembangkan bersama dengan pengrajin wayang lainnya di Sanggar Satria Laras. Dalam pagelaran wayang santri, dua tokoh sentral, Lupit dan Slenteng, selalu muncul dalam setiap lakon. Setiap karakter dalam pagelaran wayang santri memiliki karakteristik yang unik [6]. Cerita yang digunakan dalam pementasan wayang santri biasanya menceritakan tentang kisah-kisah keteladanan dan perjuangan para alim ulama, Abu Nawas, dan tokoh muslim lainnya. Untuk memberikan pencerahan agama Islam kepada penonton, Ki Enthus Susmono menyelipkan pesan-pesan seperti Aqidah, akhlak, dan syariah dalam pagelaran wayang santri.

Setelah Ki Enthus Susmono meninggal, wayang santri lalu dilanjutkan oleh anak pertamanya yaitu Ki Haryo Susilo untuk melanjutkan perjuangan ayahnya. Ki Haryo melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan wayang santri, yang didirikan dan dikembangkan oleh ayahnya [7]. Ki Haryo adalah dalang modern yang berusaha mendekati kaum *milenial*. Untuk tujuan ini, dia mendirikan akun media sosial *YouTube* di mana dia mendokumentasikan acara wayang santri yang telah dilakukan.

Secara keseluruhan, wayang santri adalah salah satu seni tradisional khas Kabupaten Tegal yang mencerminkan identitas budaya lokal melalui karakter

pewayangan yang mewakili prinsip moral, religius, dan kehidupan masyarakat Tegal. Namun, kesenian ini menghadapi banyak tantangan untuk dikenal, terutama oleh generasi muda yang lebih *familiar* dengan karakteristik budaya populer modern [7]. Wayang Santri kurang dikenal dan berisiko terlupakan karena kurangnya media pengenalan yang menarik dan relevan. Selain itu, acara tradisional sering kali tidak diminati, sehingga media modern seperti buku ilustrasi diperlukan untuk memperkenalkan karakter yang dikemas lebih menarik dan mudah dipahami.

Buku ilustrasi sangat berguna sebagai media edukasi karena dapat menyampaikan nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang terkandung dalam cerita Wayang Santri melalui teks narasi yang ditampilkan dengan cara yang menarik dan sederhana. Buku Ilustrasi dapat menjadi upaya yang penting untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mempopulerkan seni tradisional [8]. Buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pelestarian budaya lokal dan pembentukan identitas budaya bagi generasi muda. Sementara itu, ada juga literatur yang menunjukkan bahwa buku ilustrasi dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca anak-anak berusia 10-12 tahun. Oleh karena itu, Anak-anak dalam rentang usia 10–12 tahun adalah generasi penerus yang sangat penting dalam melestarikan budaya ini.

Karakteristik pada usia rendah membantu anak mengendalikan keseimbangan dan belajar tentang benar atau salah. Melakukan seriasi, minat terhadap angka dan tulisan, cepat mengingat kata, mengelompokkan objek, senang berbicara, dan memahami sebab akibat adalah semua tanda perkembangan ini [9]. Berpikir kritis dan memahami hubungan antara waktu, tempat, dan sebab akibat. Usia dari 10-12 tahun dianggap sebagai usia pembaca semenjana. Dalam rentang usia ini, anak-anak belajar dengan cara yang berbeda, mereka mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf-paragraf dalam satu wacana[10]. Untuk mencapai hal ini, diperlukan rencana untuk menentukan media dan pendekatan yang tepat untuk belajar. Mereka sedang membentuk identitas budaya, dan salah satu cara terbaik untuk menyampaikan pesan budaya adalah melalui media visual. Dengan keunggulan

visual yang menarik dan cerita yang mudah dipahami, buku ilustrasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi media untuk mengenalkan Wayang Santri kepada generasi muda.

Buku ilustrasi adalah buku yang menggabungkan tulisan dengan ilustrasi atau gambar-gambar dan menjadi bagian penting dari cerita. Buku ilustrasi adalah buku yang terdiri dari visual yang mendukung tulisan, menggunakan teknik seperti menggambar, fotografi, atau seni rupa lainnya. Buku ini biasanya ditujukan untuk anak-anak dan bertujuan untuk memudahkan pemahaman melalui kombinasi antara bahasa verbal dan visual [11]. Buku ini akan menyajikan karakter wayang Santri dengan cara yang lebih ramah bagi anak-anak dengan menggabungkan elemen visual yang menarik dan narasi yang sederhana. Selain berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, diharapkan buku ilustrasi ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, buku ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi anak-anak di sekolah-sekolah dan komunitas budaya, sehingga budaya wayang Santri dapat tetap hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, dapat disimpulkan hasil rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana merancang buku ilustrasi “Santri Suci” sebagai media pengenalan Wayang Santri Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari perancangan ini adalah :

- 1.3.1 Merancang Buku Ilustrasi “Santri Suci” sebagai media pengenalan Wayang Santri Kabupaten Tegal.

1.4 Batasan Perancangan

Nantinya, pada perancangan ini akan ada beberapa pembatasan, Adapun batasan-batasan pada perancangan sebagai berikut:

- 1.4.1 Buku Ilustrasi dirancang sebagai media utama yang difokuskan untuk menceritakan salah satu lakon dari Wayang Santri yaitu “Santri Suci”.
- 1.4.2 Merancang Media Pendukung yang akan digunakan seperti *X-banner*, Poster, *Merchandise (sticker, Gantungan Kunci*, dan Pembatas buku).

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya Perancangan Buku Ilustrasi “Santri Suci” sebagai Media pengenalan Wayang Santri Kabupaten Tegal ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti. Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1.4.1 Bagi Keilmuan DKV

Menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga menambah wawasan dalam mengolah informasi dan visualisasi dalam bentuk buku ilustrasi di lingkungan Pendidikan khususnya dalam bidang Desain Komunikasi Visual.

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa lain untuk berkarya dan membantu mengembangkan serta menyebarluaskan informasi melalui teknologi dan seni yang berkelanjutan bagi Institusi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Adanya Perancangan ini, dapat memberikan informasi dan juga wawasan pengetahuan secara umum tentang Wayang Santri yang ada di Kabupaten Tegal kepada Masyarakat umum.